

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **Landasan teori**

##### **1. *Theory Physical Evidence* (teori bukti fisik)**

Meliputi fasilitas fisik organisasi (*servicescape*) dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Lingkungan kerja merupakan salah satu hal yang penting untuk mendukung jalannya proses pencapaian tujuan perusahaan. Jika keadaan lingkungan disekitar karyawan kurang baik maka hal tersebut akan membuat karyawan tidak dapat melaksanakan segala pekerjaan secara optimal (*Valarie A. Zeithaml and Bitner 2003*).

Lingkungan fisik merupakan bagian dari lingkungan kerja, namun lingkungan fisik hanya mencakup setiap hal dari fasilitas baik diluar maupun di dalam perusahaan. Setiap badan usaha berusaha untuk menciptakan tampilan fisik yang baik di mata konsumen karena kesan konsumen terhadap suatu perusahaan akan mempunyai pengaruh yang penting bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya penampillan fisik yang baik maka perusahaan tersebut akan mampu menarik lebih banyak konsumen.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Physical Evidence* yang akan dijabarkan lebih lanjut. *Physical evidence* atau kita kenal dengan kata lain “bukti fisik” ini yaitu merupakan suatu hal yang mempengaruhi kepuasan

konsumen untuk membeli dan menggunakan barang atau jasa yang ditawarkan. Bukti fisik adalah lingkungan fisik perusahaan tempat jasa diciptakan dan tempat penyediaan jasa serta konsumen berinteraksi, ditambah elemen *tangible* yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau mendukung peranan jasa itu. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Bukti fisik diperlukan oleh seorang auditor untuk mendeteksi adanya suatu kecurangan dalam suatu perusahaan.

## 2. Teori Pengambilan Keputusan

Menurut *Stoner* (2003:205) keputusan adalah pemilihan di antara berbagai alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu:

- 1) Ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan.
- 2) Ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik.
- 3) Ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut.

Terry (2003) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. *Koontz dan O'Donnel* (1972) mendefinisikan pengambilan keputusan adalah pemilihan di antara alternatif mengenai suatu cara bertindak yang merupakan inti dari perencanaan. Menurut Haiman (1970 dalam Siregar, 2013).

Sedangkan *Stoner* (2003) menyatakan pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah.

### 3. Bukti Audit

Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan". Menurut Arens, Elder dan Beasley (2012:24) bukti audit sebagai setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

#### a. Defenisi bukti audit SPAP SA 500 (2013)

- a) Catatan akuntansi: Catatan entri akuntansi awal dan catatan pendukungnya, seperti cek dan catatan transfer dana elektronik; faktur; kontrak; buku besar dan buku pembantu, entri jurnal dan penyesuaian lainnya atas laporan keuangan yang tidak tercermin dalam entri jurnal; dan catatan seperti lembaran kerja (*worksheet*) dan *spreadsheet* yang mendukung alokasi biaya, perhitungan, rekonsiliasi, dan pengungkapan.
- b) Ketepatan (bukti audit): Ukuran tentang kualitas bukti audit. Bukti audit dianggap berkualitas jika bukti tersebut relevan dan andal dalam mendukung kesimpulan yang dijadikan basis opini auditor.
- c) Bukti audit: Informasi yang digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Bukti audit mencakup baik informasi yang terkandung dalam catatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan maupun informasi lainnya.

- d) Pakar manajemen: Individu atau organisasi yang memiliki keahlian di bidang selain akuntansi atau audit, yang hasil pekerjaannya digunakan oleh entitas untuk membantu entitas dalam menyusun laporan keuangan.
- e) Kecukupan (bukti audit): Ukuran kuantitas bukti audit. Kuantitas bukti audit yang diperlukan dipengaruhi oleh penilaian auditor atas risiko kesalahan penyajian material dan juga kualitas bukti audit tersebut.

#### **b. Prosedur untuk Memperoleh Bukti Audit**

Standar Audit 315 dan Standar Audit 330 (2013) menyebutkan bahwa bukti audit bertujuan untuk menarik kesimpulan yang memadai sebagai basis opini auditor dan dapat diperoleh dengan melaksanakan:

- a. prosedur penilaian risiko: dan
- b. prosedur audit lanjutan yang terdiri atas:
  - i) Pengujian pengendalian, ketika disyaratkan oleh SA atau ketika auditor telah memilih untuk melakukan hal tersebut; dan
  - ii) Prosedur substantif, termasuk pengujian rinci dan prosedur analitis substantif.

Prosedur audit yang telah dijelaskan dalam paragraf A14–A25 berikut dapat digunakan sebagai prosedur penilaian risiko, pengujian pengendalian, atau prosedur substantif, bergantung pada konteks yang diterapkan oleh auditor. Seperti yang telah dijelaskan dalam Standar Audit 330 (2013), bukti audit yang diperoleh dari audit sebelumnya dapat, dalam kondisi tertentu, memberikan bukti audit tepat jika auditor telah melakukan prosedur audit

untuk menetapkan hubungan yang berkelanjutan atas bukti audit dari audit periode lalu.

Sifat dan saat prosedur audit yang digunakan dapat dipengaruhi oleh fakta bahwa beberapa data akuntansi dan informasi lainnya mungkin hanya tersedia dalam bentuk data elektronik atau hanya tersedia pada waktu atau periode tertentu. Sebagai contoh, dokumen sumber, seperti order pembelian dan faktur, yang mungkin tersedia hanya dalam bentuk elektronik saat entitas menggunakan transaksi elektronik, atau mungkin bukti dalam bentuk kertas dibuang setelah dipindai jika suatu entitas menggunakan sistem pengolahan gambar (*image processing system*) untuk mempermudah penyimpanan dan pengacuan.

Beberapa informasi elektronik mungkin tidak dapat diperoleh kembali setelah jangka waktu tertentu, sebagai contoh, jika dokumen telah diubah dan jika tidak tersedia cadangan (*backup*) dokumen. Dengan demikian, terkait kebijakan penyimpanan data entitas, auditor mungkin perlu meminta entitas untuk menyimpan beberapa informasi untuk ditelaah oleh auditor atau perlu melaksanakan prosedur audit pada saat informasi tersebut tersedia.

#### **a. Inspeksi**

Inspeksi mencakup pemeriksaan atas catatan atau dokumen, baik internal maupun eksternal, dalam bentuk kertas, elektronik, atau media lain, atau pemeriksaan fisik atas suatu aset. Inspeksi atas catatan dan dokumen memberikan bukti audit dengan beragam tingkat keandalan, bergantung pada sifat dan sumbernya, serta, dalam kasus catatan dan dokumen internal, efektivitas

pengendalian atas penyusunan catatan atau dokumen tersebut. Contoh inspeksi yang digunakan sebagai pengujian pengendalian adalah inspeksi atas catatan bukti otorisasi

Beberapa dokumen menunjukkan bukti keberadaan asset secara langsung, sebagai contoh, dokumen yang berupa instrumen keuangan seperti saham atau obligasi. Namun, inspeksi atas dokumen semacam ini mungkin tidak dapat memberikan bukti audit tentang kepemilikan atau nilai. Selain itu, inspeksi terhadap suatu kontrak yang dilaksanakan dapat memberikan bukti audit yang relevan tentang penerapan kebijakan akuntansi entitas, seperti pengakuan pendapatan.

Inspeksi atas aset berwujud dapat memberikan bukti audit yang andal dalam hubungannya dengan keberadaannya, namun tidak dapat digunakan untuk membuktikan asersi hak dan kewajiban suatu entitas, atau penilaian atas aset tersebut. Inspeksi atas unsur-unsur persediaan dapat dilakukan bersamaan dengan observasi terhadap penghitungan persediaan.

#### **b. Observasi**

Observasi terdiri dari melihat langsung suatu proses atau prosedur yang dilakukan oleh orang lain, sebagai contoh, observasi oleh auditor atas penghitungan persediaan yang dilakukan oleh personel entitas, atau melihat langsung pelaksanaan aktivitas pengendalian. Observasi memberikan bukti audit tentang pelaksanaan suatu proses atau prosedur, namun hanya terbatas pada titik waktu tertentu pada saat observasi dilaksanakan, dan fakta bahwa adanya

observasi atas aktivitas tersebut dapat memengaruhi bagaimana proses atau prosedur tersebut dilaksanakan.

### **c. Konfirmasi Eksternal**

Konfirmasi eksternal merupakan bukti audit yang diperoleh auditor sebagai respons langsung tertulis dari pihak ketiga (pihak yang mengonfirmasi), dalam bentuk kertas, atau secara elektronik, atau media lain. Prosedur konfirmasi eksternal sering kali relevan untuk mencapai asersi yang berhubungan dengan saldo akun tertentu dan unsur-unsurnya. Namun, konfirmasi eksternal tidak perlu dibatasi untuk saldo akun saja. Sebagai contoh, auditor dapat meminta konfirmasi tentang syarat-syarat perjanjian atau transaksi yang dimiliki oleh suatu entitas dengan pihak ketiga; permintaan konfirmasi dapat dirancang untuk meminta keterangan apakah telah terjadi modifikasi atas perjanjian, dan hal-hal penting yang berhubungan dengan perubahan tersebut. Prosedur konfirmasi eksternal juga dapat dilakukan untuk mendapatkan bukti audit tentang tidak adanya beberapa kondisi, misalnya, ketiadaan “perjanjian tambahan (*side agreement*)” yang mungkin memengaruhi pengakuan pendapatan.

### **d. Penghitungan ulang**

Penghitungan ulang terdiri dari pengecekan akurasi penghitungan matematis dalam dokumen atau catatan. Penghitungan ulang dapat dilakukan secara manual atau secara elektronik.

**e. Pelaksanaan kembali**

Pelaksanaan kembali adalah pelaksanaan prosedur atau pengendalian secara independen oleh auditor yang semula merupakan bagian pengendalian intern entitas

**f. Prosedur analitis**

Prosedur analitis terdiri dari pengevaluasian atas informasi keuangan yang dilakukan dengan menelaah hubungan yang dapat diterima antara data keuangan dengan data nonkeuangan. Prosedur analitis juga meliputi investigasi atas fluktuasi yang telah diidentifikasi, hubungan yang tidak konsisten antara satu informasi dengan informasi lainnya atau data keuangan yang menyimpang secara signifikan dari jumlah yang telah diprediksi sebelumnya.

**g. Permintaan keterangan**

Permintaan keterangan terdiri dari pencarian informasi atas orang yang memiliki pengetahuan, baik keuangan maupun non-keuangan, di dalam atau di luar entitas. Permintaan keterangan digunakan secara luas sepanjang audit sebagai tambahan untuk prosedur audit lainnya. Permintaan keterangan dapat berupa permintaan keterangan resmi secara tertulis maupun permintaan keterangan secara lisan. Pengevaluasian respons atas permintaan keterangan ini merupakan bagian terpadu proses permintaan keterangan.

Respons atas permintaan keterangan dapat memberikan informasi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh auditor atau menguatkan bukti audit. Di sisi lain, respons dapat memberikan informasi yang secara signifikan berbeda dari informasi yang telah diperoleh auditor, misalnya, informasi yang berkaitan

dengan kemungkinan manajemen mengabaikan pengendalian. Dalam beberapa kasus, respons atas permintaan keterangan merupakan suatu basis bagi auditor untuk memodifikasi atau melaksanakan prosedur audit tambahan.

Walaupun proses pemerolehan bukti pendukung melalui permintaan keterangan sering kali begitu penting, dalam kasus permintaan keterangan tentang maksud manajemen, informasi yang tersedia untuk mendukung maksud manajemen tersebut mungkin terbatas. Dalam kasus ini, pemahaman tentang riwayat masa lalu manajemen dalam melaksanakan maksud yang telah dinyatakan, alasan yang telah dinyatakan oleh manajemen untuk memilih suatu rangkaian tindakan tertentu, dan kemampuan manajemen untuk mencari suatu tindakan spesifik dapat memberikan informasi relevan yang dapat menguatkan bukti yang diperoleh melalui permintaan keterangan.

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf A1, meskipun bukti audit umumnya diperoleh dari prosedur audit yang dilakukan selama pelaksanaan audit, bukti audit mungkin juga diperoleh di luar pelaksanaan audit periode kini, termasuk informasi yang diperoleh melalui sumber lain misalnya dalam beberapa situasi, audit periode lalu dan prosedur pengendalian mutu KAP untuk penerimaan dan keberlanjutan klien. Kualitas semua bukti audit dipengaruhi oleh relevansi dan keandalan basis informasi yang digunakan.

#### **h. Relevansi**

Relevansi berkaitan dengan hubungan logis dengan tujuan prosedur audit dan jika relevan, dengan asersi yang dipertimbangkan. Relevansi informasi yang digunakan sebagai bukti audit mungkin dipengaruhi oleh arah pengujian. Sebagai

contoh, jika tujuan prosedur audit adalah untuk menguji lebih saji (*overstatement*) keberadaan atau penilaian utang usaha, pengujian utang usaha yang tercatat merupakan prosedur audit yang relevan. Di lain pihak, ketika menguji kurang saji (*understatement*) keberadaan atau penilaian utang usaha, pengujian utang usaha yang tercatat tidak akan relevan, namun pengujian informasi seperti pembayaran setelah tanggal laporan posisi keuangan, faktur yang belum dibayar, pernyataan dari pemasok, dan laporan penerimaan barang yang belum dicocokkan dengan order pembelian mungkin relevan.

Suatu set prosedur audit tertentu dapat memberikan bukti audit yang relevan untuk beberapa asersi, namun tidak untuk asersi yang lainnya. Sebagai contoh, inspeksi atas dokumen yang berhubungan dengan penerimaan kas dari piutang setelah akhir periode dapat memberikan bukti audit yang berkaitan dengan keberadaan dan penilaian, namun tidak untuk pisah batas. Demikian juga, pemerolehan bukti audit tentang suatu asersi tertentu, sebagai contoh, keberadaan persediaan, bukan merupakan pengganti dalam mendapatkan bukti audit berkaitan dengan asersi lainnya, misalnya asersi penilaian. Di lain pihak, bukti audit dari sumber yang berbeda atau bukti audit yang memiliki sifat yang berbeda mungkin dapat menjadi relevan pada asersi yang sama.

Pengujian pengendalian dirancang untuk mengevaluasi efektivitas operasi pengendalian dalam mencegah, mendeteksi, atau mengoreksi kesalahan penyajian material dalam tingkat asersi. Perancangan pengujian pengendalian untuk memperoleh bukti audit yang relevan mencakup pengidentifikasian kondisi (karakteristik atau atribut) yang menunjukkan pelaksanaan pengendalian dan

kondisi penyimpangan dari pelaksanaan yang memadai. Keberadaan atau ketiadaan kondisi-kondisi tersebut dapat diuji lebih lanjut oleh auditor.

Prosedur substantif dirancang untuk mendeteksi kesalahan penyajian material pada tingkat asersi. Prosedur ini terdiri dari pengujian rinci dan prosedur analitis substantif. Perancangan prosedur substantif mencakup pengidentifikasian kondisi yang relevan dengan tujuan pengujian yang dapat mendeteksi kesalahan penyajian pada tingkat asersi yang relevan.

#### **i. Keandalan**

Keandalan informasi yang digunakan sebagai bukti audit, dan oleh karena itu merupakan bukti audit itu sendiri, dipengaruhi oleh sumber bukti tersebut dan sifatnya serta kondisi saat bukti tersebut diperoleh, termasuk pengendalian dalam penyusunan dan pemeliharannya, jika relevan. Oleh karena itu, generalisasi mengenai keandalan berbagai macam bukti audit masih tergantung pada beberapa pengecualian penting. Bahkan ketika informasi yang digunakan sebagai bukti audit diperoleh dari sumber eksternal entitas, mungkin terdapat kondisi yang dapat memengaruhi keandalannya. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari sumber luar yang independen dapat menjadi tidak andal jika sumbernya tidak memiliki pengetahuan memadai, atau tidak adanya objektivitas pakar manajemen. Meskipun diakui adanya pengecualian, generalisasi berikut tentang keandalan bukti audit mungkin bermanfaat:

- Keandalan bukti audit meningkat ketika bukti audit diperoleh dari sumber independen dari luar entitas.

- Keandalan bukti audit yang diperoleh dari sumber internal meningkat ketika pengendalian yang berkaitan, termasuk pengendalian atas penyusunan dan pemeliharaannya, dilaksanakan secara efektif oleh entitas.
- Bukti audit yang diperoleh secara langsung oleh auditor (sebagai contoh, observasi atas penerapan suatu pengendalian) lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti audit yang diperoleh secara tidak langsung atau dengan melalui penarikan kesimpulan dari beberapa informasi (sebagai contoh, permintaan keterangan tentang penerapan suatu pengendalian).
- Bukti audit dalam bentuk dokumen, kertas, data elektronik, atau media lainnya, lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti yang diperoleh secara lisan (sebagai contoh, catatan rapat lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan representasi lisan tentang hasil yang dibahas).
- Bukti audit yang diperoleh dari dokumen asli lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti audit yang diperoleh melalui fotokopi atau faksimili, atau dokumen yang telah difilmkan, diubah ke dalam bentuk digital, atau diubah ke dalam bentuk elektronik, yang keandalannya dapat bergantung pada pengendalian atas penyusunan dan pemeliharaannya.

#### **4. Materialitas**

Standar Audit 320 (2013) menjelaskan bahwa materialitas yaitu kesalahan penyajian termasuk terjadinya penghilangan yang dianggap material apabila kesalahan penyajian tersebut dan selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan tersebut. Auditor harus menggunakan konsep materialitas dan konsep risiko audit

dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat dalam asersi dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh besarnya salah saji.

Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama audit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materilitas. Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor- faktor yang digunakan untuk menetapkannya, atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar.

#### a. manfaat materialitas

Manfaat dari materialitas ini, agar auditor mampu menetapkan dan memahami konsep-konsep Asersi dan konsep-konsep Materialitas dalam laporan keuangan. Serta mampu menghindari dari penyusunan laporan keuangan yang salah saji.

Konsep materialitas digunakan dalam setiap proses audit atas laporan keuangan yaitu pada semua tahap audit, dimulai dari perencanaan, pekerjaan lapangan, hingga proses penyusunan laporan keuangan.

Pertimbangan auditor tentang materialitas merupakan pertimbangan yang bersifat profesional dan dipengaruhi oleh persepsi yang wajar tentang keandalan dan kepercayaan atas laporan keuangan yang diperiksa.

Dalam (Theodorus, 2014:167) ada empat konsep materialitas dengan mengenal istilah baru (bukan istilah yang dipakai oleh ISA), yaitu:

1. *“Overall” materiality*

*Overall materiality* didasarkan atas apa yang layak diharapkan berdampak terhadap keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan. Jika auditor memperoleh informasi yang menyebabkan ia menentukan angka materialitas yang berbeda dari yang ditetapkan semula, angka materialitas semula harusnya direvisi.

2. *“Overall” performance materiality*

*Performance materiality* ditetapkan lebih rendah dari *overall materiality*. *Performance materiality* memungkinkan auditor menanggapi penilaian resiko tertentu (tanpa mengubah *overall materiality*), dan menurunkan ke tingkat rendah yang tepat (*appropriately low level*) probabilitas salah saji yang tidak dikoreksi dan salah saji yang tidak tereteksi secara agregat (*aggregate of uncorrected and undetected misstatements*) melampaui *overall materiality*. *Performance materiality* perlu diubah berdasarkan temuan audit.

3. *“Specific” materiality*

*Specific materiality* untuk jenis transaksi, saldo akun atau disclosures tertentu dimana jumlah salah sajinya akan lebih rendah dari *overall materiality*.

4. *“Specific” performance materiality*

*Specific performance materiality* ditetapkan lebih rendah dari *specific materiality*. Hal ini memungkinkan auditor menanggapi penilaian resiko tertentu, dan memperhitungkan kemungkinan adanya salah saji yang tidak terdeteksi dan salah saji yang tidak material, yang secara agregat dapat berjumlah material.

## 5. Kualitas Laporan Keuangan

### a. Definisi Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan dapat diartikan sebagai kualitas akuntansi. Van Beest, dkk, mendefinisikan kualitas laporan keuangan merupakan sebuah konsep yang luas, tidak hanya mengacu pada informasi keuangan, tetapi juga pengungkapan, serta informasi non-keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Chalaki, dkk dalam Yadiati (2017) mendefinisikan kualitas pelaporan keuangan sebagai suatu ketepatan yang dengannya pelaporan keuangan menyampaikan informasi tentang operasi perusahaan, khususnya arus kas yang diharapkan, kepada investor.

Laporan keuangan disusun dapat juga dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi. Laporan Keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan antara lain :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai.

2. Laporan keuangan disusun memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan yang menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas, sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena ia dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan termasuk manajemen, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lainnya.

#### **b. Unsur-unsur Kualitas Laporan Keuangan**

Dalam mencapai suatu laporan keuangan yang berkualitas, dalam lingkup pemerintahan disusun dengan Sistem Akuntansi Pemerintahan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dimensi atas kualitas laporan keuangan yang diambil penulis didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan yaitu:

##### 1. Relevan

Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu

mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, memprediksi masa depan, dan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka. Selain itu informasi dapat dikatakan relevan jika disajikan tepat waktu dan lengkap. Informasi yang relevan:

- a) Memiliki manfaat umpan balik Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi/kejadian mereka di masa lalu.
- b) Memiliki manfaat prediktif Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- c) Tepat waktu Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d) Lengkap Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memperhatikan kendala yang ada. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

## 2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Penggunaan informasi yang relevan, tetapi hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan, maka informasi

tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik:

- a) Penyajian Jujur Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
- b) Dapat Diverifikasi Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.
- c) Netralitas  
Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

### 3. Dapat Dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan

#### 4. Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Sehubungan dengan hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud. Saidin (2007) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan pada sektor swasta adalah mekanisme pengawasan perusahaan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Bawhede (2001) tentang faktor potensial yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan adalah kualitas dari mekanisme tata kelola eksternal perusahaan (seperti: kualitas audit), dan mekanisme tata kelola internal perusahaan (seperti: kualitas dewan direksi).

*Bram dan Geert* (2013) Menyatakan jika dari pengungkapan kualitas laporan keuangan yang dilihat dari karakteristik kualitatif antara perusahaan di Amerika dan Inggris. Menunjukkan hasil jika, Inggris memiliki kualitas yang lebih baik dari pada Pihak Amerika Serikat.

*Chakroun dan Hussainey* (2014). Menunjukkan hasil jika, dewan yang independen memiliki memiliki pengaruh positif serta negatif terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Selain itu, dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil jika, terdapat perbedaan kualitas informasi laporan keuangan yang diungkapkan secara kualitatif atau kuantitatif

*Fakhfakh, Shoubul dan Piger* (2018) Menunjukkan hasil jika auditor big 4, ukuran perusahaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Sedangkan *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas informasi kualitas laporan keuangan. *Krismiaji* (2016) Menunjukkan hasil jika, Relevansi dan *representational faithfulness* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas informasi laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.

*Ayem dan Wahidah* (2015) berpengaruh positif terhadap kualitas informasi dari nilai prediktif selanjutnya, nilai reliabilitas (*Faithfulness Representation*) juga memiliki peningkatan informasi akuntansi meskipun relatif kecil.

*Khtyreorios, Alexis* (2014) memberikan hasil jika nilai relevansi dan penyajian jujur di Eropa meningkat setelah adopsi IFRS.

*Kristanto dan Kusuma* (2018) memberikan hasil jika, tidak terdapat terdapat perubahan terhadap nilai relevansi setelah konvergensi IFRS. *Rahmawati dan Murtini* (2015) nilai relevansi dan manajemen laba terjadi perubahan. Namun secara simultan kedua nilai tersebut tidak terjadi perubahan. Jadi dapat disimpulkan jika, tidak ada perubahan nilai relevansi dan manajemen laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

*Hari Setiyawati* (2013) menghasilkan simpulan kompetensi akuntan, komitmen manajer untuk organisasi dan penerapan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, akan tetapi pengujian secara parsial penerapan system pengendalian intern tidak

berpengaruh terhadap pelaporan keuangan.

**Tabel 2.1**  
**Daftar penelitian sebelumnya**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Budescu, Peecher, dan Solomon (2012)	<i>Extent and nature of Audit Evidence, Materiality Thresholds, Misstatement type, and Achieved Audit Risk</i>	<i>The Joint Influence of the Extent and Nature of Audit Evidence, Materiality Thresholds, and Misstatement Type on Achieved Audit Risk</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk semua kasus dimana besarnya bias bukti melebihi ambang batas materialitas, risiko audit akan meningkat dengan tingkat kenaikan bukti.
2.	Ida Bagus Putra Astika (2018)	<i>Whistleblowing Intention and Professional skepticism in Moderating the Effect of Fraud Audit Training and Audit Tenure on Fraud Detection Capabilities</i>	Research Journal of Finance and Accounting Vol. 9, No. 21, 2018	<i>Professional skepticism strengthens the effect of fraud audit training on fraud detection capabilities.</i>
3.	Muhammad Teguh Arsendy (2017)	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Proffesional, Red Flags, dan Tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	JOM Fekom, Vol. 4 No.1 (Februari) 2017	<i>audit experience, professional skepticism, red flags , and time budget pressure have a significant relationship with the ability auditor in detecting fraud on Public Accounting Firm (KAP) in DKI Jakarta</i>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
4.	G. Bradley Bennett University of Massachusetts Richard C. Hatfield The University of Alabama 2013	The Effect of the Social Mismatch between Staff Auditors and Client Management on the Collection of Audit Evidence	Jurnal American Accounting Association And Elsevier	Hasil penelitian ini memberikan Persepsi auditor Audit Klien auditor dalam tiga kelompok perlakuan dinilai persepsi mereka dari klien audit pada beberapa dimensi Signifikan perbedaan antara kelompok pada skala ini menunjukkan bahwa manipulasi persepsi ini pada ketiga kelompok berhasil. Secara khusus, persepsi sejauh mana klien audit adalah "mengintimidasi" adalah secara signifikan lebih besar pada kelompok eksplisit mengintimidasi dibandingkan dua kelompok lainnya., perbedaan antara persepsi "non-mengintimidasi," tapi lebih berpengalaman
5.	F. Todd DeZoort1 • Paul D. Harrison 12 February 2016	Understanding Auditors' Sense of Responsibility for Detecting Fraud Within Organizations	Jurnal American Accounting Association And Elsevier	Tujuan dari penelitian ini adalah Kami menggunakan dua pertanyaan pilihan ganda untuk menilai apakah peserta memahami akuntabilitas dan kecurangan jenis manipulasi. Pertama, kami meminta para peserta untuk menunjukkan apakah kecurangan dalam kasus mereka yang terlibat skema biaya pasokan dirancang untuk prematur mengenali beban pada tahun berjalan, pencurian uang tunai menggunakan skema penagihan yang melibatkan sebuah perusahaan, atau

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
				<p>pembayaran suap untuk distributor utama untuk memastikan perlakuan istimewa. Sembilan puluh empat persen dari auditor melewati manipulasi ini pertanyaan cek. Kedua, kami meminta para peserta untuk menunjukkan apakah mereka anonim atau apakah tanggapan mereka tunduk untuk meninjau dan umpan balik. Delapan puluh lima persen dari auditor melewati manipulasi ini pertanyaan cek.</p>
6.	<p>M. David Piercey November 2011</p>	<p>Documentation Requirements and Quantified versus Qualitative Audit Risk Assessment</p>	<p>Jurnal American Accounting Association And Elsevier</p>	<p>Hasil penelitian ini memberikan Tujuh peserta tidak memberikan penilaian risiko audit dan, karena itu, turun dari analisis lebih lanjut. Untuk manipulasi mode respon, saya langsung dikontrol apakah peserta memilih nomor atau frase, dan apakah mereka menyediakan fungsi keanggotaan untuk frase mereka yang dipilih sebelumnya sebelum atau setelah belajar tentang inspektur PCAOB.</p>
7.	<p>Ratna Mappanyuki (2016)</p>	<p><i>“Effect Spiritual Influence Of Auditor, Complexity Task, Ethics Auditor And Auditor Expertise On The Performance Auditor With</i></p>	<p>South East Asia Journal Of Contemporary Business, Economics, And Law, Vol 9, Issue 1 (Apr 2016). ISSN 2289 - 1590</p>	<p><i>Spiritual Influence Of Auditor, Complexity Task, Ethics Auditor And Auditor Expertise With Accounting Information Systems With Moderating Variable has an significant effect on The Performance Auditor</i></p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
		<i>Accounting Information Systems With Moderating Variable (Empirical Study On BPKP Representative Office South Sulawesi)</i>		
8.	Julia Baldauf1, Rudolf Steckel1 & Marcel Steller1  October 26,2015	The Influence of Audit Risk and Materiality Guidelines on Auditor's Planning Materiality Assessment	Jurnal American Accounting Association And Elsvier	Hasil terkait dengan penilaian risiko auditor dan penilaian materialitas yang disajikan menggunakan analisis statistik. Pengalaman peserta harus tercermin dalam individu penilaian risiko dan materialitas penilaian mereka yang berkaitan dengan informasi yang mereka diberikan. Sekitar 50% dari peserta mengaku berpengalaman dalam menangani materialitas.
9.	G. Bradley Bennett University of Massachusetts Richard C. Hatfield The University of Alabama 2013	The Effect of the Social Mismatch between Staff Auditors and Client Management on the Collection of Audit Evidence	Jurnal American Accounting Association And Elsvier	Hasil penelitian ini memberikan Persepsi auditor Audit Klien auditor dalam tiga kelompok perlakuan dinilai persepsi mereka dari klien audit pada beberapa dimensi pada skala sembilan poin (1 ¼ sangat tidak setuju sampai 9 ¼ sangat setuju). Signifikan perbedaan antara kelompok pada skala ini menunjukkan bahwa manipulasi persepsi ini pada ketiga kelompok berhasil. Secara khusus, persepsi sejauh mana klien audit adalah "

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
				mengintimidasi " adalah secara signifikan lebih besar pada kelompok eksplisit mengintimidasi dibandingkan dua kelompok lainnya..
10.	Yudhi Herliansyah 2015	Pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti audit tidak relevan dalam auditor judgment	ResearchGate	Hasil penelitian ini memberikan..bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgment auditor. Auditor berpengalaman (partner dan Manajer) tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat going concern judgment.
11.	Izziyah Fikriyah dan Yudhi Herliansyah 2019	Analisis of the effect of tax planning and leverage on earnings management with company size as a moderating variable	EPRA International Journal of Research and Development	Hasil penelitian ini 1. Perencanaan Pajak memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap Manajemen Penghasilan. 2. memiliki pengaruh hubungan negatif tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghasilan Pengelolaan. perusahaan menggunakan modal sendiri dalam pendanaan bisnisnya 3. Ukuran Perusahaan memperkuat yang negatif pengaruh negatif Perencanaan Pajak terhadap Laba melakukannya kurang dalam manajemen laba. 4. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap pendapatan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
				pengelolaan.
12.	Yudhi Herliansyah 2017	Pengaruh pengetahuan, pengalaman, spesifik dan <i>self efficacy</i> terhadap kinerja auditor dengan kompleksitas tugas sebagai variable moderasi	Profita volume 10 no1 tahun 2017	<p>Hasil penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.</li> <li>2. Pengalaman spesifik berpengaruh terhadap kinerja auditor secara empiris tidak didukung.</li> <li>3. hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat <i>self efficacy</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.</li> <li>4. Moderasi kompleksitas tugas pada hubungan pengetahuan dan kinerja auditor tidak berpengaruh signifikan.</li> <li>5. moderasi kompleksitas tugas berpengaruh signifikan pada hubungan pengalaman spesifik dan kinerja auditor.</li> <li>6 : moderasi kompleksitas tugas berpengaruh signifikan pada hubungan <i>self efficacy</i> dan kinerja auditor.</li> </ol>
13.	Ratna Mappanyuki Iman Ghozali 2017	The role of the non assurans services in moderating the effect professional ethict, materiality	ResarchGate	Hasil penelitian memberikan hasil penelitian menunjukkan bahwa etika atau materialitas dan risiko memiliki efek negatif pada penurunan kualitas audit dalam waktu pelaporan audit

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
14.	Nunuy Nur Afiah, and Dien Noviany Rahmatika (2014)	<i>Factors Influencing The Quality of Financial Reporting and Its Implications on Good Government Governance.</i>	<i>International Journal of Business, Economics and Law</i> , Vol. 5, Issue 1 (Dec.)	<p><i>It was found that the Quality of Financial Reporting has moderate positif effect for Good Government Governance which is transparency, participation and accountability</i></p> <p>Kualitas pelaporan keuangan memiliki efek yang cukup positif bagi tata kelola pemerintahan yang baik yakni transparansi, partisipasi dan akuntabilitas.</p>
15.	Hari Setiyawati. (2013)	The effect of Internal Accountants' Competence, Managers' Commitment to Organizations and the Implementation of the Internal Control System on the Quality of Financial Reporting.	<i>International Journal of Business and Management Invention</i> Volume 2 Issue 11 November. 2013   PP.19-27	<p><i>The results of testing the hypothesis is that there is a positive result simultaneously between the variables of internal accountant's competences, manager's commitment to organizations and the implementation of the internal control systems on the quality of the financial reporting.</i></p> <p>Hasil pengujian hipotesis adalah bahwa ada hasil positif secara simultan antara variabel kompetensi akuntan internal, komitmen manajer terhadap organisasi, dan penerapan sistem pengendalian internal pada kualitas pelaporan keuangan.</p>

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya

## B. Rerangka Pemikiran

Dalam rerangka pemikiran ini, penelitian akan berusaha membahas permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun permasalahan dalam

penelitian ini adalah mengenai “pengaruh bukti audit dan materialitas terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan kualitas laporan keuangan sebagai variabel moderasi”.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, dimana variabel X1 yaitu bukti audit dan materialitas X2, sementara variabel Y pencegahan kecurangan, sedangkan untuk variabel moderasi adalah kualitas laporan keuangan.

### **1. Pengaruh Bukti Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)**

Jurnal international 3 buah

Keputusan auditor dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pengalaman auditor dalam melakukan tugas audit serta pertimbangan profesionalnya. Bukti audit dapat dikatakan berkualitas apabila bukti tersebut kompeten dan cukup. Cukup berarti memadai dari segi kuantitas dan sesuai dengan tujuan audit yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh bukti audit terhadap pencegahan kecurangan.

Dalam Standar Audit 200 menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit.

Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan”. Bukti audit

“sebagai setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan”(Alvin A. Arens, Randal J. Elder 2015).

Mengingat bukti audit yang harus dikumpulkan oleh auditor, bukti audit memiliki implikasi langsung terhadap kertas kerja dan kualitas audit (Bradley Bennett and Hatfield 2013).

Kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Dari beberapa definisi tersebut peneliti berkeyakinan jika bukti audit dari Auditor memenuhi persyaratan kebutuhan maka akan menghasilkan hasil yang baik dan akan berdampak pada kerja auditor sehingga berdampak pula kepada auditor dapat lebih mudah melakukan pencegahan kecurangan.

## **2. Pengaruh Materialitas terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)**

Menurut Hery (2013) sesuatu dianggap material apabila dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Materialitas merupakan sebuah konsep yang relatif ketimbang absolut dan didasari oleh pertimbangan profesional dalam penerapannya (Alvin A. Arens, Randal J. Elder 2015).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit 312 (2013) Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila

terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut.

Menurut Arens dan Loebbecke dalam Herawati (2017) materialitas adalah jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut.

Menurut Sofia Irma Paramita (2014) efektivitas pencegahan kecurangan adalah: “Proses usaha untuk menemukan, mendeteksi, melakukan pelacakan secara efektif dengan menunjukkan ketepatan dan kebenaran untuk menemukan penyimpangan dan perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan dengan tujuan tertentu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.”

Dari definisi tersebut peneliti berkeyakinan materialitas yang dilakukan oleh auditor memenuhi persyaratan kebutuhan maka akan menghasilkan tingkat yang tinggi dan akan berdampak pada kerja auditor yang baik sehingga auditor dapat melakukan adanya pencegahan kecurangan.

Sebaliknya bila materialitas yang diterima tidak memenuhi syarat dalam audit maka peneliti berkeyakinan bahwa tingkat materialitas auditor akan semakin rendah dan berdampak pada kerja yang turun

sehingga akan sulit bagi seorang auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan.

### **3. Pengaruh Bukti Audit terhadap Pencegahan Kecurangan jika dimoderasi kualitas laporan keuangan**

Keahlian seorang auditor, sikap independensi auditor juga diperlukan untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Hal ini ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Untuk dapat mendeteksi kecurangan atau kekeliruan, auditor harus independent (Yunintasari 2010).

Bukti audit merupakan sekumpulan informasi yang dibutuhkan auditor dalam melakukan kegiatan pengauditan. Bukti audit dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit. Bahan bukti yang andal dan cukup sangat dibutuhkan auditor dalam rangka untuk dapat mendeteksi adanya penyimpangan yang terjadi pada sebuah laporan keuangan. Audit dikatakan berkualitas apabila hasil audit bebas dari segala bentuk penyimpangan dan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan. Bukti audit membantu auditor untuk dapat menghasilkan hasil audit yang bebas dari penyimpangan dan agar sesuai dengan standar audit yang ditetapkan. Dapat diartikan semakin andal bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor, maka kualitas hasil audit akan semakin meningkat.

Pengertian Kualitas Laporan Keuangan Kualitas laporan keuangan

sebuah perusahaan tergantung dari seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna bagi pengguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi. Baik buruknya kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari sehat atau tidak sehatnya perusahaan tersebut. Perusahaan yang sehat akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik tanpa adanya penyimpangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk menyajikan secara jelas kesehatan keuangan suatu perusahaan guna memberikan keputusan bisnis yang informatif. Laporan keuangan sangat penting bagi manajemen perusahaan pada khususnya untuk pengambilan keputusan dan penyusunan perencanaan. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang diperoleh harus memenuhi kriteria tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam Zaki Baridwan (2013), adalah sebagai berikut:

“Kriteria utama informasi akuntansi adalah harus berguna untuk pengambilan keputusan. Agar dapat berguna, informasi itu harus mempunyai dua sifat utama, yaitu relevan dan dapat dipercaya (reliability). Agar informasi itu relevan, ada tiga sifat yang harus dipenuhi yaitu mempunyai nilai prediksi, mempunyai nilai umpan balik (feedback value), dan tepat waktu. Informasi yang dapat dipercaya mempunyai tiga sifat yaitu

dapat diperiksa, netral, dan menyajikan yang seharusnya. Disamping dua sifat utama, relevan dan dapat dipercaya, informasi akuntansi juga mempunyai dua sifat sekunder dan interaktif yaitu dapat dibandingkan dan konsisten. Menurut Sri Nurul Fajri (2013) kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Merupakan laporan terstruktur mengenai laporan posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan dan dipertanggungjawabkan oleh suatu entitas pelaporan.”

Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Emilda, 2014)

Kerangka Pemikiran Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berisi informasi keuangan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Dilihat dari sisi manajemen perusahaan (pihak internal), laporan keuangan merupakan alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi. Sedangkan dari sisi pemakai eksternal, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang berguna bagi kepentingan pihak internal dan eksternal perusahaan harus disusun secara baik dan memenuhi karakteristik

kualitatif laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas.

Pengertian Laporan Keuangan Pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisikan informasi seputar keuangan dari sebuah organisasi. Laporan keuangan di buat atau diterbitkan oleh perusahaan dari hasil proses akuntansi agar bisa menginformasikan keuangan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2015 (revisi) Tentang Penyajian Laporan Keuangan “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Adapun menurut Thomas (2013:35), menjelaskan pengertian laporan keuangan adalah: “laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara periodic disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu membuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu (historis).” Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:2) laporan keuangan adalah: “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Dari pengertian peneliti diatas peneliti berkeyakinan bukti audit jika

dimoderasi kualitas laporan keuangan akan mudah melakukan pencegahan kecurangan akan mudah dapat mengetahui lebih awal dikarenakan kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari penyajian laporan keuangan yang dibuat apakah sudah sesuai dengan penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK.

#### **4. Pengaruh Materialitas terhadap Pencegahan Kecurangan jika dimoderasi kualitas laporan keuangan.**

Auditor memberikan pernyataan atau pendapat dapat diminimalisir yang salah satunya dengan ketepatan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Penetapan tingkat materialitas merupakan salah satu dasar penerapan dari standar audit, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Sulistia, 2013).

Informasi yang melampaui batas materialitas (*materiality*), akan mempengaruhi pendapat auditor. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Kusuma, 2012).

Sedangkan penelitian yang dilakukan *Roberts, Robin W; Dwyer, Peggy D* (2014) yang menyatakan bahwa dengan mengurangi tingkat materialitas dapat meningkatkan atau membahayakan efektivitas audit. Karena materialitas sama-sama mengukur tentang suatu ketidakpastian dalam suatu besaran tertentu, maka diharapkan auditor dapat merencanakan

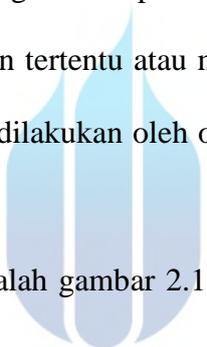
ukuran materialitas dan dapat mendeteksi kecurangan yang dapat akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dan Wardhani (2013) mengenai pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa kualitas komite audit berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan yang diukur melalui persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme. Penelitian ini menemukan bukti yang berbaur atas efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Konsisten dengan Kusnadi et al. (2015) yang mengemukakan bahwa kualitas pelaporan keuangan akan bernilai tinggi jika komite audit memiliki keahlian dalam akuntansi, keuangan, dan pengawasan. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Nugrahani (2014) yang menguji pengaruh dewan komisaris dan komite audit pada kualitas laporan keuangan. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan, tetapi komite audit tidak berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan. Yasser et al. (2017) meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas pelaporan keuangan di kawasan timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan di kawasan timur tidak berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penambahan variabel moderasi kualitas laporan keuangan

untuk melihat apakah peran materialitas dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan.

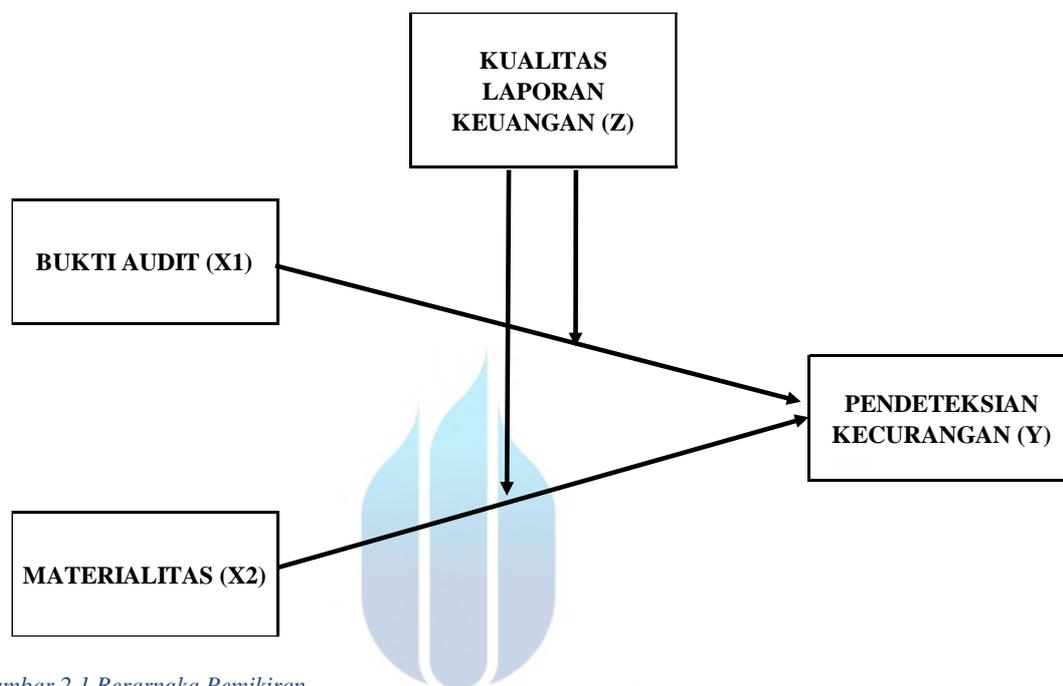
Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pencegahan kecurangan adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan melakukan sesuatu dengan benar dan cara mendeteksi sebuah kesalahan yang bersifat material yang mengandung makna suatu penyimpangan dengan menunjukkan ketepatan dan kebenaran untuk menemukan penyimpangan dan perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan dengan tujuan tertentu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Berikut ini adalah gambar 2.1 tentang model konseptual kerangka pemikiran.



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

Gambar 2.1

**Rerangka Pemikiran Penelitian**

Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran

**C. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2014:93) : “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

**H<sub>1</sub>** : Bukti audit berpengaruh positif terhadap pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

**H<sub>3</sub>** : Bukti audit berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*) jika dimoderasi variabel kualitas laporan keuangan

**H<sub>2</sub>** : Tingkat materialitas memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

**H<sub>4</sub>** : Materialitas audit berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*) jika dimoderasi variabel kualitas laporan keuangan

